

## Analisis Kesantunan Berbahasa Remaja Bolaang Mongondow: Kajian Pragmatik

Wegi Bambela<sup>1\*</sup>, Oldie Stevie Meruntu<sup>2</sup>, Theresye Wantania<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

<sup>\*)</sup> Corresponding Author: [wegibambela19@gmail.com](mailto:wegibambela19@gmail.com)

---

### Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 10 Juni 2024

Derivisi: 22 Agustus 2024

Diterima: 30 Agustus 2024

---

### KATA KUNCI

Kesantunan Berbahasa,  
Bolaang Mongondow,  
Bahasa Daerah.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tingkat kesopanan berbahasa yang digunakan oleh remaja di Bolaang Mongondow. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan di Kelurahan Molinow dari tanggal 11 Agustus hingga 18 September 2023, dengan melibatkan 10 remaja sebagai sumber data. Analisis data didasarkan pada kajian maksim-maksim kesopanan yang dikemukakan oleh Leech (1983). Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi penggunaan kesopanan berbahasa dalam berbagai situasi di kalangan remaja Bolaang Mongondow. Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penutur dan pendengar, khususnya remaja, telah menerapkan kesopanan berbahasa yang cukup baik. Implikasi dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pengajaran linguistik daerah Bolaang Mongondow dan sebagai bahan studi lintas budaya.

---

### KEYWORDS

Politeness Strategy,  
Bolaang Mongondow,  
Local Language.

### ABSTRACT

This study aims to explain the level of language politeness used by teenagers in Bolaang Mongondow. This research uses descriptive qualitative method, with data collection techniques through observation and interviews. The research was conducted in Molinow Village from August 11 to September 18, 2023, involving 10 teenagers as data sources. Data analysis is based on the study of politeness maxims proposed by Leech (1983). The results show that there are variations in the use of language politeness in various situations among teenagers in Bolaang Mongondow. From these findings, it can be concluded that speakers and listeners, especially teenagers, have applied language politeness quite well. The implication of this research can be utilized in teaching Bolaang Mongondow regional linguistics and as a cross-cultural study material.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan representasi identitas sosial dan budaya suatu masyarakat. Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri mereka. Definisi ini menegaskan bahwa bahasa berfungsi lebih dari sekadar media komunikasi; ia juga berperan dalam membangun solidaritas sosial dan mengungkapkan identitas kolektif suatu komunitas. Selain itu, bahasa menjadi sarana penting dalam mempertahankan norma-norma budaya yang mengatur perilaku sosial, termasuk kesopanan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang efektif tidak hanya menuntut kejelasan dalam penyampaian pesan, tetapi juga penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya, agar tidak menyinggung, merendahkan, atau merugikan pihak lain. Aspek kesantunan dalam berbahasa memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial dan menciptakan hubungan interpersonal yang positif.

Setiap daerah memiliki pola kesantunan yang bervariasi, dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang dijunjung oleh masyarakatnya. Pola kesantunan ini tidak hanya mencerminkan tata cara

berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan norma-norma sosial yang berlaku dalam komunitas tersebut. Hubungan antara bahasa dan budaya sangat erat dan tidak dapat dipisahkan, karena bahasa merupakan salah satu komponen fundamental dari budaya. Sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat (2005), bahasa adalah unsur integral dari budaya, yang berperan dalam menyampaikan dan melestarikan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pemahaman penuh terhadap sebuah bahasa tidak mungkin dicapai tanpa memahami konteks budaya di mana bahasa tersebut digunakan, karena banyak aspek dalam komunikasi, seperti kesantunan, idiom, dan makna implisit, dipengaruhi oleh adat istiadat dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat penuturnya. Bahasa dan budaya membentuk simbiosis yang saling mendukung dalam proses interaksi sosial dan identitas komunitas.

Leech (1983) mengembangkan prinsip kesantunan dengan membaginya menjadi enam maksim interpersonal yang berfungsi untuk mengatur interaksi sosial secara efektif dan harmonis. Keenam maksim tersebut meliputi (1) Tact Maxim, yang menekankan pengurangan ketidaknyamanan bagi pihak lain; (2) Generosity Maxim, yang mendorong penutur untuk mengutamakan kepentingan orang lain; (3) Approbation Maxim, yang mendorong penghargaan dan pujian terhadap orang lain; (4) Modesty Maxim, yang mendorong penutur untuk merendahkan diri; (5) Agreement Maxim, yang mendorong penutur untuk menemukan kesamaan pandang; dan (6) Sympathy Maxim, yang mengajak penutur untuk menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain. Dalam konteks bahasa Indonesia, Tarigan (1990) menerjemahkan maksim-maksim tersebut menjadi (1) Maksim Kebijaksanaan, (2) Maksim Kedermawanan, (3) Maksim Penghargaan, (4) Maksim Kesederhanaan, (5) Maksim Pemufakatan, dan (6) Maksim Simpati. Prinsip-prinsip ini sangat penting dalam komunikasi interpersonal, karena membantu menciptakan suasana yang saling menghormati dan mendukung, serta mengurangi potensi konflik dalam interaksi sosial. Penerapan maksim-maksim ini dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa adalah refleksi dari nilai-nilai sosial yang dianut oleh suatu masyarakat.

Bahasa berfungsi sebagai cerminan dari budaya yang ada, dengan sifat-sifatnya yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang melandasinya. Contohnya, bahasa Jawa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter, sebagaimana tercermin dalam dongeng Sayu Wiwit (Fatimah, Sulisty, & Saddhono, 2017). Kesantunan dalam berkomunikasi diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap kelancaran interaksi sosial; penggunaan bahasa yang sopan dan enak didengar berperan penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara pembicara dan pendengar (Ramadhan, 2023). Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Dengan menjaga dan merawat bahasa daerah, masyarakat dapat mempertahankan identitas budaya dan kearifan lokal, serta memperkuat interaksi sosial yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Markhamah dan Atiq Sabardila (2013), kesantunan dalam berkomunikasi merupakan upaya untuk menciptakan suasana yang nyaman dan saling menghormati, sehingga baik pembicara maupun pendengar tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung. Penggunaan bahasa yang santun diharapkan dapat menghasilkan komunikasi yang harmonis dan bebas dari kesalahpahaman. Chaer (2010) menjelaskan beberapa aspek penting mengenai kesantunan berbahasa: pertama, semakin banyak tuturan yang digunakan, semakin besar pula keinginan seseorang untuk bersikap santun terhadap lawan bicaranya. Kedua, tuturan dapat disampaikan dengan cara tidak langsung, meskipun dalam beberapa situasi perlu diutarakan secara langsung. Ketiga, kalimat berita umumnya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat tanya, dan jauh lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, kita dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan memperkuat hubungan sosial di antara individu.

Kesantunan berbahasa melibatkan semua kelompok umur dan berperan penting dalam menciptakan atmosfer komunikasi yang akrab, menghindari konflik, serta menjaga harga diri lawan bicara. Praktik kesantunan berbahasa berkontribusi signifikan dalam membentuk sikap dan karakter individu, terutama pada masa remaja, ketika individu sedang mengembangkan identitas diri dan mengukuhkan nilai-nilai yang dimilikinya. Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga indikator dari keseluruhan sikap dan kepribadian seseorang, serta karakter moral yang dimiliki. Pentingnya kesantunan berbahasa menjadi semakin jelas, karena ia mencerminkan nilai-nilai yang dianut dan membentuk interaksi sosial yang lebih positif di masyarakat.

Belakangan ini, banyak remaja yang menggunakan bahasa tanpa memperhatikan kesantunan, yang dipicu oleh campuran dan variasi bahasa yang semakin luas di era modern. Menurut Erlindasari

(2020), gaya hidup sebagian besar remaja saat ini cenderung menyimpang dari norma yang berlaku, terutama di kota-kota besar. Mereka lebih suka mengikuti tren mode terkini, seperti berpakaian ala orang luar negeri dan mengadopsi gaya hidup Barat, yang juga tercermin dalam penggunaan bahasa. Remaja sering menggunakan kata-kata gaul yang sedang tren, seperti "anjay", "anjir", dan bahkan memanggil teman dengan sebutan yang kurang pantas, seperti "cok" (jancuk). Penggunaan bahasa semacam ini dianggap tidak pantas dan kurang baik, dan bagi sebagian remaja, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua dianggap ketinggalan zaman. Mereka cenderung tidak membedakan bahasa yang digunakan sesuai dengan lawan bicara, terutama yang lebih tua. Selain itu, remaja yang tinggal dalam lingkungan tertentu sering mengikuti gaya bahasa yang dianggap keren, lalu menerapkannya dalam percakapan sehari-hari, meskipun hal ini dapat mengabaikan nilai-nilai kesopanan yang seharusnya dijunjung tinggi.

Dalam masyarakat, terutama di kalangan remaja di Kabupaten Bolaang Mongondow, penggunaan bahasa yang kurang santun semakin sering terjadi. Remaja, secara khusus, semakin berani mengungkapkan pendapat dan sering menganggap bahwa ekspresi tersebut mencerminkan jiwa kepemudaan mereka. Akibatnya, sikap-sikap seperti pemalu dan berbudi bahasa semakin jarang terlihat, sehingga bahasa yang mereka gunakan sering kali tidak sopan. Fenomena ini mencerminkan penurunan sikap sopan dan beradab dalam berkomunikasi. Contoh sikap sopan dan berbudi bahasa, seperti mengucapkan salam saat bertemu, mencium tangan orang yang lebih tua, serta menyapa dan membalas sapaan, kian terabaikan.

Penulis memilih untuk menganalisis kesantunan berbahasa pada tuturan remaja karena ragam bahasa yang kasar sering kali menjadi alat komunikasi dalam pergaulan dan perlu diperbaiki. Penelitian ini penting dilakukan sebagai indikator untuk membentuk karakter pemuda dari Kabupaten Bolaang Mongondow agar menjadi individu yang lebih santun dalam menggunakan bahasa. Tujuannya adalah untuk menjelaskan mengapa analisis kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Bolaang Mongondow perlu mendapat perhatian. Penulis memilih wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow karena sering mendengar remaja di daerah tersebut menggunakan bahasa yang tidak santun dan terdengar kasar dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini berlandaskan pada beberapa studi terdahulu yang relevan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Rahamawati, Palar, dan Senduk (2022) berjudul *Kesantunan Berbahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Di Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow*, serta penelitian oleh Febriasari dan Wjayanti (2018) yang berjudul *Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Selain itu, penelitian oleh Sartini (2016) berjudul *Strategi Kesantunan Berbahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur dalam Situasi Formal* juga menjadi acuan. Kesamaan dari ketiga penelitian tersebut adalah fokus pada kesantunan berbahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diteliti, yang mencerminkan konteks budaya dan sosial yang berbeda.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa remaja di Bolaang Mongondow dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperkuat kesantunan berbahasa, mengedukasi tentang nilai-nilai sopan santun, serta meningkatkan pemahaman terhadap konteks lokal. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang kesantunan berbahasa dan relevansinya dalam era globalisasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga untuk studi-studi selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan dan memahami masalah yang menjadi fokus penelitian. Deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menekankan pada penggambaran mendalam suatu fenomena sosial, dan sering digunakan dalam kajian fenomenologi sosial, termasuk dalam bidang bimbingan dan konseling. Menurut Polit dan Beck (2009, 2014), pendekatan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan "siapa", "apa", "di mana", dan "bagaimana" mengenai suatu peristiwa atau pengalaman yang terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Molinow dari tanggal 11 Agustus hingga 18 September 2023. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang remaja yang menjadi objek observasi dan 12 orang yang diwawancarai, termasuk dua tokoh penting dari masyarakat setempat, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kesantunan berbahasa di Kabupaten Bolaang Mongondow. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan

wawancara. Observasi dilakukan secara langsung di Kelurahan Molinow, Kabupaten Bolaang Mongondow, untuk mengamati tingkat kesantunan berbahasa remaja dan masyarakat setempat. Wawancara dilakukan pada 11 orang remaja di daerah tersebut untuk menggali informasi lebih dalam mengenai tingkat kesantunan yang mereka praktikkan dalam berbahasa.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis wacana, yang merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji berbagai fungsi pragmatik bahasa (Sobur, 2009). Setelah pengumpulan data selesai, analisis dilakukan dengan mengkaji pelanggaran maksim kesantunan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Proses ini meliputi penentuan penanda maksim kesantunan dalam tuturan, penemuan maksud tuturan, identifikasi, klasifikasi, serta pemberian ciri-ciri sesuai dengan panduan Leech (1983).

## HASIL PENELITIAN

Kesantunan, yang sering dikenal sebagai tata krama, merujuk pada sekumpulan aturan yang disepakati oleh masyarakat untuk mengatur interaksi sosial. Sikap individu dalam kehidupan sehari-hari tercermin melalui penerapan kesantunan ini. Seseorang dianggap santun ketika mereka mengintegrasikan nilai-nilai sopan santun dalam interaksi dengan orang lain. Penting bagi individu yang ingin menunjukkan kesantunan untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta memperhatikan konteks dan situasi yang dihadapi. Tingkat kesantunan seseorang dapat dinilai dari cara berkomunikasi mereka, yang seharusnya sejalan dengan adat istiadat dan budaya lingkungan tempat tinggal. Pelanggaran terhadap norma-norma tersebut dapat mengakibatkan individu dianggap kurang sopan, bahkan menerima penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mempelajari dan memahami etika komunikasi menjadi sangat penting, karena dengan mematuhi norma yang berlaku, seseorang dapat mencapai tingkat kesantunan yang diharapkan.

### Bentuk kesantunan berbahasa masyarakat Bolaang mongondow khususnya remaja *Maksim kesederhanaan*

Prinsip maksim ini menekankan pentingnya sikap rendah hati, di mana penutur diharapkan untuk berbicara dengan kerendahan hati kepada lawan bicaranya. Hal ini dicapai dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan lebih mengutamakan penghormatan atau pujian kepada orang lain, sebagaimana diungkapkan oleh Leech (dalam Rahardi, 2003). Sebagai contoh, percakapan mengenai permainan game dilakukan pada hari Jumat, 6 Oktober 2023, antara Yori dan Risno, dengan dialog sebagai berikut:

Yori : Oyy  
Risno : Onu a  
Yori : Bekeng apa ngna tu?  
Yori : Main Mobile Legend dg tamang ni  
Risno : Sapa?  
Yori : Banyak tamang, dg silo lee. Kamari main torang  
Risno : Tunggu ta ka situ

### *Maksim kesimpatisan*

Leech (dalam Rahardi, 2003) menyatakan bahwa sikap tidak peduli terhadap lawan bicara dianggap sebagai kurangnya sopan santun dan dapat menimbulkan kekecewaan yang melukai perasaan lawan bicara. Dalam konteks ini, pada percakapan yang terjadi antara Yori dan Risno, tuturan yang diucapkan oleh Yori kepada mitra tuturnya, Risno, dapat dikategorikan sebagai bentuk tuturan interogatif. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Yori memberikan pertanyaan kepada Risno, yang mencerminkan interaksi komunikatif yang seharusnya memperhatikan kesantunan dan penghargaan terhadap perasaan mitra bicara.

Yori : Minjo pigi main di café senja ada wifi lee situ?  
Risno : Cuss  
Yori : Log In  
Yori : Yah mampus! Anjing! Mati jaringan!  
Risno : Cok! Cok!  
Yori : Ndak ka dua kali main jaringan  
Risno : Off nnti lanjut kalu so bagus jaringan

Dalam percakapan tersebut, tuturan yang disampaikan oleh Risno kepada Yori dapat dianggap sebagai tuturan deklaratif. Risno menyatakan bahwa ia tidak akan bermain lagi karena terhalang oleh masalah jaringan, di mana pernyataan tersebut disampaikan dengan intonasi yang datar, sekaligus menyebutkan bahwa ada banyak orang yang terlibat, termasuk Silo.

Pada awal percakapan, kondisi dan situasi antara penutur dan mitra tutur dimulai dengan komunikasi melalui telepon, di mana intonasi yang digunakan cenderung datar. Namun, seiring berjalannya percakapan, terutama saat mereka mulai bermain game, gaya bahasa mereka mengalami pergeseran. Hal ini dipicu oleh penggunaan bahasa yang kurang sopan, termasuk penggunaan kata-kata kotor, yang mencerminkan dinamika interaksi dan menurunnya tingkat kesantunan dalam komunikasi di antara mereka.

### **Maksim kesederhanaan**

Prinsip maksim ini menekankan sikap rendah hati, di mana penutur diharapkan berbicara dengan kerendahan hati kepada lawan bicaranya. Ini dilakukan dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan lebih mengutamakan penghormatan atau pujian kepada orang lain, sebagaimana diungkapkan oleh Leech (dalam Rahardi, 2003).

Percakapan yang membahas tentang sepeda motor dilakukan pada hari Minggu, tanggal 8 Oktober 2023, antara Dandi dan Eril. Berikut adalah percakapan mereka:

Dandi : *Huh! Mulai le ni motor ndak mo hidop*  
 Eril : *Napa macis. Mo bakar jo?*  
 Dandi : *Cok! Biar bagini, sebe pe sayang-sayang ni motor.*

Pada percakapan di atas tuturan yang di ucapkan oleh penutur Dandi merupakan bentuk tuturan konstatif karena penutur memberikan pernyataan berupa keluhan.

Eril : *Motor lama bagini. Jual kong bili baru.*  
 Dandi : *Ey biarle mo laku brapa, ndak mo jual. Banyak kenengan ni motor*  
 Eril : *Kurang ja mati-mati bagini. Bekeng susah di jalang.*  
 Dandi : *Minjo tola bawa bengkel*

Dalam percakapan tersebut, tuturan yang dilontarkan oleh mitra tutur, Eril, dapat dianggap sebagai tuturan direktif. Tuturan ini bertujuan untuk mempengaruhi Dandi agar melakukan suatu tindakan, yaitu menjual motornya. Konteksnya menunjukkan bahwa Eril memberikan pernyataan dengan intonasi yang datar, yang mencerminkan usaha untuk merayu Dandi agar mempertimbangkan penjualan motornya.

### **Maksim penghargaan**

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003), maksim ini bertujuan untuk memastikan bahwa tindak tutur yang dilakukan tidak berisi olok-olokan, ejekan, atau penghinaan terhadap orang lain. Maksim penghargaan berfungsi untuk mengurangi ucapan yang merendahkan prestasi atau kelebihan orang lain, yang seringkali muncul akibat rasa iri hati. Dalam konteks percakapan mengenai pembelian sepatu futsal yang diamati pada hari Senin, tanggal 19 Oktober 2023, antara Yogi dan Dio, tampak bahwa kedua penutur berusaha menjaga kesantunan dalam interaksi mereka. Percakapan ini menunjukkan bagaimana mereka berupaya saling menghargai dalam mengekspresikan pendapat dan saran tentang pilihan sepatu yang akan dibeli.

Yogi : *Mo bili spatu dulu for mopake tanding*  
 Dio : *Spatu yang bagimana namo bili?*  
 Yogi : *Spatu Nike CR7. Minjo tamang akang kita dang balia.*  
 Dio : *Minjo dang. Spa tau ada yang cocok harga, kita ley ba bili.*

Dalam konteks tersebut, Yogi memberikan jawaban sambil mengajak Dio untuk bergabung, menyelipkan ajakan yang tersirat dalam ucapannya. Dio merespons dengan menyatakan ketertarikan untuk ikut jika ada pilihan sepatu yang cocok untuk dibeli. Tuturan mereka berlangsung dengan intonasi yang datar, menciptakan suasana yang nyaman. Percakapan antara Yogi dan Dio mencerminkan suasana yang santai, dengan gaya bahasa yang ramah serta ajakan yang tersirat. Mereka berhasil berkomunikasi tanpa melanggar prinsip-prinsip kesantunan, di mana intonasi yang digunakan cenderung moderat, menunjukkan bahwa keduanya menghargai satu sama lain dalam interaksi mereka.

### **Maksim penghargaan**

Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003), maksim ini bertujuan agar tindak tutur yang dilakukan tidak selalu berupa olok-olokan, ejekan, atau penghinaan terhadap orang lain. Maksim penghargaan berfungsi untuk mengurangi ucapan-ucapan yang merendahkan prestasi atau kelebihan orang lain, yang biasanya muncul akibat rasa iri hati. Percakapan yang diamati terjadi saat kerja bakti di Masjid Al-Ikhlas pada hari Sabtu, 4 November 2023, antara Erik dan Bapak Desi. Dalam percakapan ini, Erik dan Bapak Desi saling bertukar pendapat mengenai cara terbaik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Keduanya menggunakan bahasa yang sopan dan saling menghargai, menghindari ucapan yang dapat merendahkan satu sama lain, serta menunjukkan dukungan atas usaha dan kontribusi masing-masing dalam kegiatan tersebut.

- Bapak Desi : *Da ambe dimana ni pisang goreng, Erik?*  
Erik : *Da bili, Om. Di pasar 5000 dapa 5*  
Bapak Desi : *Oh io? Di sini 5000 dapa 4, itu le kacili*  
Erik : *So butul no bili di pasar 5000 dapa 5 kong basar-basar le.*

Dalam percakapan tersebut, tuturan yang dilontarkan oleh Bapak Desi kepada mitra tuturnya dapat dikategorikan sebagai bentuk tuturan ekspresif, yang mengungkapkan pujian atas usaha dan kontribusi Erik dalam kerja bakti. Pujian ini mencerminkan sikap penghargaan dan dukungan, sesuai dengan prinsip maksim penghargaan yang diungkapkan oleh Leech (dalam Rahardi, 2003). Di sisi lain, tuturan yang disampaikan oleh Erik kepada Bapak Desi dapat dianggap sebagai bentuk tuturan representatif, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai progres kegiatan yang dilakukan dan memberikan penjelasan terkait tugas-tugas yang telah diselesaikan. Keduanya menunjukkan bagaimana komunikasi yang saling menghargai dapat meningkatkan suasana positif dalam interaksi sosial.

### **Tingkat kesantunan berbahasa masyarakat Bolaang Mongondow khususnya remaja**

Dalam percakapan antara Yori dan Risno mengenai permainan game, tuturan yang terjadi dapat diklasifikasikan sebagai maksim kesimpatisan. Prinsip maksim ini menekankan pada sikap rendah hati, di mana penutur diharapkan untuk berbicara dengan kerendahan hati kepada lawan bicaranya. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003), maksim ini mendorong individu untuk mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan lebih mengutamakan penghormatan atau pujian kepada orang lain. Dalam konteks penggunaan bahasa di kalangan remaja, Yori dan Risno saling memberikan pertanyaan dan pernyataan yang menunjukkan perhatian serta empati terhadap satu sama lain. Oleh karena itu, percakapan tersebut memenuhi kriteria maksim kesimpatisan, di mana interaksi mereka tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan saling menghargai dalam komunikasi.

Percakapan antara Dandi dan Eril mengenai sepeda motor dapat diklasifikasikan sebagai maksim kesederhanaan. Prinsip maksim ini menekankan pentingnya sikap rendah hati, di mana penutur diharapkan untuk berbicara dengan kerendahan hati kepada lawan bicaranya. Dalam praktiknya, hal ini dilakukan dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan lebih mengutamakan penghormatan atau pujian kepada orang lain. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003), maksim ini berfungsi untuk menciptakan tuturan yang tidak hanya informatif, tetapi juga bersifat mengajak, meminta, dan menyarankan. Dalam konteks percakapan ini, Dandi dan Eril saling memberikan saran dan ajakan dengan cara yang sederhana dan penuh penghargaan, mencerminkan nilai-nilai kesopanan yang penting dalam interaksi sosial.

Percakapan mengenai pembelian sepatu futsal antara Yogi dan Dio dapat diklasifikasikan sebagai maksim penghargaan. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003), maksim ini bertujuan untuk memastikan bahwa tindak tutur yang dilakukan tidak mengandung unsur olok-olokan, ejekan, atau penghinaan terhadap orang lain. Maksim penghargaan berfungsi untuk mengurangi ucapan-ucapan yang merendahkan prestasi atau kelebihan orang lain, yang sering kali muncul akibat rasa iri hati. Dalam konteks percakapan ini, tingkat tuturan yang digunakan mencerminkan penyampaian informasi dan ajakan yang positif. Yogi dan Dio saling memberikan pertanyaan dan pernyataan yang mendukung, sehingga percakapan mereka memenuhi kriteria maksim penghargaan dengan menciptakan suasana komunikasi yang saling menghormati dan memperhatikan perasaan masing-masing.

Percakapan saat kerja bakti di Masjid Al-Ikhlas antara Bapak Desi dan Erik dapat diklasifikasikan sebagai maksim penghargaan. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003), maksim ini bertujuan untuk

memastikan bahwa tindak tutur yang dilakukan tidak mengandung unsur olok-olokan, ejekan, atau penghinaan terhadap orang lain. Maksim penghargaan berfungsi untuk mengurangi ucapan-ucapan yang merendahkan prestasi atau kelebihan orang lain, yang biasanya muncul akibat rasa iri hati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya tiga dari enam maksim yang dikemukakan oleh Leech (1983) yang teridentifikasi dalam percakapan tersebut, yaitu maksim kesederhanaan, maksim kesimpatisan, dan maksim penghargaan. Penemuan ini menyoroti pentingnya sikap saling menghormati dan menjaga kesantunan dalam komunikasi, terutama dalam konteks interaksi sosial yang melibatkan kegiatan bersama.

## PEMBAHASAN

Kesantunan, atau tata krama, merujuk pada sekumpulan aturan yang disepakati oleh masyarakat untuk mengatur interaksi sosial. Sikap individu dalam kehidupan sehari-hari tercermin melalui penerapan kesantunan ini, di mana seseorang dianggap santun ketika mereka mengintegrasikan nilai-nilai sopan santun dalam interaksi dengan orang lain. Penting bagi individu untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, serta memperhatikan konteks dan situasi yang dihadapi. Tingkat kesantunan dapat dinilai dari cara berkomunikasi, yang seharusnya sejalan dengan adat istiadat dan budaya setempat. Pelanggaran terhadap norma tersebut dapat mengakibatkan individu dianggap kurang sopan dan menerima penilaian negatif dari lingkungan. Oleh karena itu, mempelajari etika komunikasi menjadi sangat penting agar individu dapat mencapai tingkat kesantunan yang diharapkan.

Percakapan antara Dandi dan Eril mengenai sepeda motor dapat diklasifikasikan sebagai maksim kesederhanaan, yang menekankan pentingnya sikap rendah hati. Dalam interaksi ini, Dandi dan Eril saling memberikan saran dan ajakan dengan cara yang sederhana, mencerminkan penghormatan dan sikap saling menghargai. Dandi mengungkapkan keluhan tentang motornya, sementara Eril mencoba memberikan solusi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berusaha menjaga kesantunan dalam komunikasi. Dalam percakapan antara Yori dan Risno yang membahas permainan game, tuturan dapat dikategorikan sebagai maksim kesimpatisan. Yori menggunakan tuturan interogatif, menunjukkan perhatian terhadap mitra bicaranya. Ketika Yori mengekspresikan frustrasi terhadap masalah jaringan, ia tetap menunjukkan empati dengan mengajak Risno berdiskusi. Interaksi ini mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan saling menghargai dalam komunikasi. Percakapan mengenai pembelian sepatu futsal antara Yogi dan Dio mencerminkan maksim penghargaan, di mana kedua penutur berusaha menjaga kesantunan dan menghargai satu sama lain. Dalam interaksi ini, Yogi mengajak Dio dengan pertanyaan dan pernyataan positif, menciptakan suasana yang nyaman dan saling mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memperhatikan perasaan masing-masing dan berusaha menghindari ucapan yang merendahkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya tiga dari enam maksim yang dikemukakan oleh Leech (1983) yang teridentifikasi dalam percakapan masyarakat Bolaang Mongondow, yaitu maksim kesederhanaan, maksim kesimpatisan, dan maksim penghargaan. Penemuan ini menyoroti pentingnya sikap saling menghormati dan menjaga kesantunan dalam komunikasi, terutama dalam konteks interaksi sosial yang melibatkan kegiatan bersama. Kesantunan dalam berbahasa menjadi faktor kunci dalam membangun hubungan yang harmonis di antara individu, khususnya di kalangan remaja.

**Table 1.** Bentuk kesantunan

NO	BENTUK	PERCAKAPAN	JUMLAH
1	Maksim kesederhanaan	Yori, dan Risno.	2
2	Maksim kesimpatisan	Yori dan Risno	2
3	Maksim kesederhanaan	Eril dan Dandi	2
4	Maksim penghargaan	Yogi dan Dio	2
5	Maksim penghargaan	Bapak Desi dan Erik	2

Penelitian ini merupakan langkah awal yang signifikan dalam mengukur tingkat kesantunan dalam tindak tutur masyarakat Bolaang Mongondow, serta menjadi penelitian pertama yang secara spesifik fokus pada aspek ini. Mengacu pada karya-karya sebelumnya, seperti penelitian Junaidi, Razali & Fitriani (2020) yang membahas kesantunan berbahasa dalam pantun Seumapa, dan penelitian Efendi (2022) mengenai prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata, studi ini berusaha memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang kesantunan dalam komunikasi lokal. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal

teknik pengumpulan data yang hanya mengandalkan observasi dan wawancara. Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya, serta membuka peluang untuk eksplorasi lebih dalam mengenai kesantunan berbahasa di konteks masyarakat lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang disajikan, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesantunan dalam tindak tutur masyarakat Bolaang Mongondow sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, khususnya melalui maksim kesederhanaan, kesimpatisan, dan penghargaan. Meskipun penelitian ini merupakan yang pertama dalam konteks ini dan memiliki keterbatasan dalam teknik pengumpulan data, hasilnya memberikan wawasan penting mengenai dinamika komunikasi sosial di kalangan masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi studi-studi selanjutnya yang lebih mendalam, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan teori kesantunan berbahasa dalam konteks budaya yang lebih luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

## REFERENSI.

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, L. R. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech Pada Novel "Orang-Orang Biasa" Karya Andrea Hirata. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(3).
- Erlindasari, Anggita. (2020). Gaya Hidup Remaja Zaman Sekarang. *Jurnal Pendidikan*, 01(04).
- Fatimah, F. N., Sulisty, E. T., & Saddhono, K. (2017). Local wisdom values in Sayu Wiwit folklore as the revitalization of behavioral education. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 25(1), 179-199.
- Febriasari, D., & Wijayanti, W. (2018). Kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 140-156. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2557>.
- Junaidi, J., Razali, R., & Fitriani, S. S. (2020). Kesantunan Berbahasa Dalam Pantun Seumapa (Kajian Maksim Menurut Geoffrey Leech). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 636-648.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of qualitative descriptive studies: A systematic review. *Research in nursing & health*, 40(1), 23-42.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Leech, G. N. (1969). *A Linguistic guide to English poetry*. New York: Longman.
- Markhamah & Atiqah S. (2013). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mokoagow, S., Pandean, M. L., & Karamoy, O. H. (2022). Kalimat Tunggal Bahasa Bolaang Mongondow. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 32.
- Noviana, I. . (2022). Faktor Yang Menghambat Kesantunan Berbahasa Remaja Terhadap Orang Tua di Desa Bengkung Mranggen. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2183–2192. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5734>
- Polit, D., & Beck, C. (2004). *Principle and methods*. J.B. Lippincot Company.
- Rahardi, K. (2003). *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: DIOMA



- Rahmawati, P. (2022). Kesantunan Berbahasa Jawa Pada Kalangan Remaja Di Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow. *KOMPETENSI* , 2 (07), 1485-1494. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i07.4694>
- Ratu, D. M. (2023). Perbandingan Pronomina Persona Bahasa Daerah Mongondow Dengan Pronomina Bahasa Indonesia Dan Sumbangannya Dalam Pengajaran Bahasa Daerah. *KOMPETENSI*, 3(1), 1896-1909. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i1.5927>
- Sartini, N. W. (2016) Strategi Kesantunan Berbahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur dalam Situasi Formal. *Mozaik Humaniora*, 16 (2).
- Shihab, Q (2016). *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*. Tangerang: Lentera Hati
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Zakaria, U. (2022). Greetings the Mongondow Language at Molinow Sub-District. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1). <https://doi.org/10.37905/jjll.v3i1.16289>